

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN Satu Atap 2 Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Lampung

Strategi kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter juga bisa dengan langkah sebagai berikut : menghimbau setiap guru harus melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan (PKB), membuat jadwal supervisi dengan tujuan untuk membantu guru agar mampu melaksanakan proses pengajaran secara optimal. Selain itu langkah kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bisa juga menggunakan cara tersendiri, yaitu dengan cara pendekatan langsung dengan siswa, survei lapangan, melihat perkembangan siswa, menangani setiap permasalahan siswa secara langsung agar pencapaian pembentukan karakter lebih efektif. Sedangkan fitur-fitur kunci yang efektif kepemimpinan pendidikan karakter yang menjadi peran utama kepala sekolah yaitu : sebagai manajer yaitu penentu kebijakan yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa terkait pendidikan karakter. Sebagai pemimpin yaitu memberikan petunjuk dan pengawasan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Strategi pengembangan pendidikan karakter dibangun melalui gaya kepemimpinan demokrasi dengan menstimulasi bawahannya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

1. Perencanaan Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Perencanaan visi dan misi SMP Satap 2 Mesuji Timur adalah mandiri, berprestasi, kompetitif, dan berakhlak mulia. Dan misinya adalah meningkatkan kualitas mutu lulusan yang handal dan diterima di SMA/SMK Negeri, membentuk generasi yang cerdas, terampil, kreatif, berdedikasi dan cinta almamater, membentuk generasi yang bertaqwa, mandiri, memiliki sikap gotong royong, kekeluargaan dan cinta tanah air, menumbuhkan potensi siswa bidang akademik dan non akademik, membudayakan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan prestasi, mewujudkan semangat dan prestasi yang dilandasi dengan kekeluargaan dan keteladanan, mewujudkan

insan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan memiliki budi perkerti dan akhlak terpuji, dan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.

2. Langkah-langkah Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Langkah-langkah strategi dalam mengimplementasikan visi dan misi SMP Satap 2 Mesuji Timur yaitu kepala sekolah meminta setiap guru membuat perangkat pembelajaran. Menyusun SK pembagian tugas guru dan tenaga pendidik sesuai dengan tupoksi masing-masing guru, Kepala sekolah memeriksa tupoksi, membuat Tim kurikulum, memeriksa RPP, kepala sekolah melakukan supervisi berkelanjutan, kemudian meminta guru mengerjakan e kinerja, dan terakhir kepala sekolah meminta guru mengikuti pelatihan seperti PMM, guru penggerak, maupun MGMP mapel. Sedangkan langkah-langkah guru dalam menyusun kurikulum berorientasi pada karakter mandiri pertama berdoa yang dilafalkan di depan kelas, membuat RPP berkarater, mengikuti pelatihan guru penggerak, dan mengerjakan pelatihan PMM.

3. Pengelolaan Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah semua komponen pemangku kepentingan (stakeholder) dilibatkan karena bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Salah satu media penerapan pendidikan karakter adalah melalui budaya sekolah karena budaya sekolah memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter melalui budaya sekolah diharapkan peserta didik dapat mengubah tingkah laku yang negatif berubah menjadi positif dengan adanya budaya sekolah yang baik.

4. Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Peranan guru sebagai perancang pembelajaran salah satunya dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah berusaha menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa, hal tersebut terlihat dari isi penulisan RPP yang telah dibuat oleh guru. Dalam penulisan isi RPP dari standar kompetensi dan kompetensi dasar karakter yang muncul adalah rasa nasionalisme dan menghargai, dimana siswa mempunyai rasa nasionalisme dengan mengetahui peristiwa Rengasdengklok dan mengetahui detik-detik

proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan demikian karakter nasionalisme pada diri siswa diharapkan tumbuh setelah mengetahui hal tersebut. Lalu karakter menghargai, dimana siswa dapat menghargai jasa para pahlawan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia dari sana siswa dapat mengambil contoh sikap dan perilaku tokoh pahlawan untuk mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari sehingga penanaman karakter yang dilakukan guru kepada siswa bisa muncul karakter menghargai.

Dengan karakter yang diharapkan guru membuat pengalaman tingkah laku pada siswa dengan membentuk kelompok untuk membuat sebuah karya dari kertas karton. Dari kegiatan kelompok tersebut karakter yang muncul adalah karakter disiplin dan tanggungjawab, dimana siswa melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan petunjuk pengerjaan dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah siswa bagi sendiri dalam kelompoknya. Selain itu guru juga memberikan tugas untuk membuat lukisan dimana nanti hasilnya akan dipajang di dinding kelas. Dengan tugas yang diberikan oleh guru, dalam diri siswa dapat timbul karakter kreatif karena tugas yang dikerjakan sesuai dengan pengembangan potensi yang ada dalam diri siswa tanpa harus bergantung kepada guru, siswa mengeksplorasi imajinasinya dalam melukis sehingga nanti hasil dari lukisan yang siswa buat dapat dipajang di kelas dengan rapih dan bagus.

Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa. Kesadaran akan tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang memiliki karakter yang baik harus dimiliki oleh komponen yang berada di sekolah tersebut. Pembentukan karakter siswa harus sudah dimulai dan tertanam sejak awal masuk. Pendekatan uswah hasanah serta memberikan pengarahan kepada siswa agar senantiasa membiasakan berakhlak yang baik melalui ucapan maupun perbuatan dan memasukkan materi yang memunculkan karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru selalu berusaha menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga siswa dalam kegiatan belajar mengajar selalu bersemangat untuk belajar, dengan hal ini guru membentuk kebiasaan belajar yang baik serta menanamkan karakter mandiri bagi siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut tercermin dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dimana guru selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada

siswa serta senantiasa melakukan pendekatan pribadi terhadap siswa untuk melihat sikap, perilaku dan hasil belajar siswa, dalam hal ini guru selalu mengarahkan siswa untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik tanpa harus mengganggu temannya yang lain, selalu memperhatikan apa yang sedang di jelaskan oleh guru, serta memperbaiki hasil belajarnya jika nilai yang dihasilkan sebelumnya masih kurang dari kriteria penilaian yang ditentukan. Dengan demikian guru telah menanamkan karakter mandiri pada diri siswa untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan tanggung jawab terhadap apa yang telah di kerjakan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus melihat tingkat keberhasilan, efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Dari hasil evaluasi yang dilakukan akan menjadi tolak ukur dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Peranan guru dalam hal ini sangat memengaruhi terhadap perkembangan kegiatan belajar mengajar pada setiap pertemuannya. Maka dari hal tersebut pada setiap pertemuannya selalu diadakan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa mampu memahami pelajaran yang telah di jelaskan oleh guru dan bagaimana siswa dapat mengerjakan soal evaluasi tersebut dengan disiplin dan tanggung jawab.

Guru melakukan layanan bimbingan kepada siswa, dengan peranannya sebagai konselor guru dapat menolong siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, baik dari hasil prestasi belajar ataupun masalah yang terjadi antara siswa dengan temannya dan siswa dengan orang tuanya di rumah. Dalam hal ini secara bertahap guru pun menanamkan karakter disiplin, bertanggung jawab, jujur dan toleransi kepada diri siswa. Tentunya penanaman karakter tersebut disesuaikan dengan masalah yang sedang dialami siswa secara keseluruhan.

Ekosistem pendidikan didalam penguatan pendidikan karakter terdiri dari tiga elemen. Elemen inilah yang disebut dengan tripusat meliputi sekolah, keluarga dan, masyarakat. Tanpa adanya keterlibatan dari masyarakat dan keluarga yang diwakili orang tua kesuksesan penguatan pendidikan karakter tidak dapat dijamin. Hal tersebut dikuatkan Mustoip dkk., (2018) adanya kolaborasi antara berbagai pihak sekolah, orang tua dan masyarakat akan membuat dan membangun suatu lingkungan yang positif dalam rangka membentuk peserta didik yang berakhlak mulia diperlukan.

Kemudian Kristiawan (2017) menyebutkan bahwa tanpa adanya koordinasi yang kokoh dari sekolah dan orang tua akan ada kendala untuk pendidikan karakter yang berkelanjutan. Sandrawati, (2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah yang pertama dan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian peserta didik adalah lingkungan keluarga. Penguatan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga yang memiliki ikatan emosional sangat tinggi.

Kemudian Ryan dan Lickona dalam Walker, (2010) dari salah satu lingkungan ialah lingkungan keluargalah yang sangat membangun, membentuk dan bertanggungjawab pada karakter anak dengan pengalaman dan aktivitas positif yang diberikan sehingga melatih potensi moral anak. Penelitian yang dilakukan Ridwan dkk., (2020) bahwa keterlibatan orang tua dalam pembudayaan dan penanaman karakter dapat dilakukan melalui kegiatan. Sehingga orang tua dapat melanjutkan penguatan pendidikan karakter dirumah dengan pemahaman lebih dari sebelumnya yang pada intinya mengontrol, membatasi, dan mengawasi karakter anak.

Selain itu Sandrawati (2016) juga mengemukakan cara menyelesaikan berbagai masalah, tingkah laku ataupun moral dapat dilakukan dengan keterlibatan dari lingkungan ketiga yakni lingkungan masyarakat sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas, terampil dan berbudi pekerti setelah lingkungan keluarga dan sekolah yang bermanfaat untuk mendapatkan pendidikan baik pendidika.

Kemudian didukung oleh Koesoema (2007) dengan bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter menyebutkan tidak hanya rumah dan sekolah yang menjadi laboratorium pendidikan karakter akan tetapi jangan lupakan masyarakat sekitar. selanjutnya dr. Laurens Kaluge (2003) bukunya yang berjudul Sendi-sendi Manajemen Pendidikan menyatakan bahwa sekolah, pemerintah dan masyarakat memiliki tanggungjawab bersama dalam pendidikan.

Mulyasa, (2015) dengan pandangannya menjelaskan bahwa sekolah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis. Keterlibatan dari orang tua dan masyarakat dalam program sekolah memiliki tujuan 1) kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik semakin maju, 2) mengokohkan tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, 3) Masyarakat menjadi bergairah untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

Melalui pendidikan karakter dapat membenahi dan mengkokohkan peran keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi seluruh warga dan pembangunan bangsa menuju bangsa maju, yang mandiri, dan sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian dari Widodo, (2018) berjudul strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar muhammadiyah sleman menunjukkan bahwa bentuk pembinaan, teaching, modelling dan penguatan karakter terhadap semua unsur yang ada disekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Disimpulkan juga peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah sangat menentukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan adanya komitmen yang kuat akan memunculkan pendidikan karakter kuat pula dan mampu di hayati seluruh warga sekolah.

Berikutnya penelitian Susanti dkk., (2020) yang bertujuan mendiskripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dan implementasinya serta hasilnya di SDN 12 Belitung. Strategi yang dilakukan dengan pengintegrasikan ke dalam intra dan ekstrakurikuler serta dibiasakan di sekolah. Kemudian untuk mengimplementasikannya dengan mengintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, melakukan pengintegrasian ke ekstra kulikuler, keteladanan, kegiatan spontan yang bersifat pembiasaan. Hasilnya dapat dilihat di penilaian afektif, nilai rapor dan buku konseling. Berdasarkan ketiga penilaian tersebut didapatkan kategori yang baik dalam penguatan pendidikan karakter. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskripsi.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan Ridwan dkk., (2020) pada MI Miftahul Huda dan SDN Daramista II menunjukkan untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam menginternalisasi nilai pendidikan karakter maka dapat dilakukan dengan 4 hal diantaranya: 1) pembiasaan rutin, 2) pembiasaan spontan, 3) pembiasaan keteladanan, 4) melibatkan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan menggali, mengkaji, dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter. Maksud dari penelitian ini sebenarnya adalah semua pihak ikut terlibat dengan adanya perencanaan yang matang dan konsisten yang kuat.

B. Faktor Penghambat Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN Satu Atap 2 Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Lampung

Faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter adanya guru yang memiliki karakter yang kurang bersosialisasi, merasa minder, kurang motivasi, dan kurang disiplin. Dari sekolah pun juga ada beberapa fasilitas yang belum ada sehingga kurang mendukung dalam proses pembelajaran.

Kurangnya ketersediaan fasilitas pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran yang secara tidak langsung menghambat tujuan pendidikan. Dengan adanya suatu faktor penghambat yang ada, maka kepala sekolah harus segera fokus pada pembinaan dan memberi semangat berupa motivasi bekerja untuk guru yang masih muda. Segera membenahi dan melengkapi fasilitas yang dirasa kurang sehingga nantinya akan tercipta suasana yang kondusif di dalam kelas.

Kepala sekolah pastinya sudah memiliki ide atau inisiatif berupa langkah-langkah dalam meminimalisir faktor penghambat tersebut. Melakukan komunikasi dengan baik dengan cara selalu mengajak guru-guru untuk berdiskusi dan selalu merangkul serta mengayomi semua kalangan agar terjalin rasa kekeluargaan yang kuat. Guru yang senior juga ikut berperan untuk mensupport guru yang lebih muda agar selalu berpikir positif serta memberi semangat agar terus mengupgrade diri sehingga menjadi lebih baik.

Penelitian dari Aulia & Trihantoyo, (2019) bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan beberapa strategi dan implementasi yang dilakukan stakeholder dalam hal ini kepala sekolah di MTs Negeri 2 Surabaya dalam membangun karakter siswa melalui program budaya nasionalisme, implementasi dan bentuk layanan ekstrakurikuler. Hasilnya menunjukkan strategi yang dilakukan melalui punishment, strategi pemodelan, ketiga penguatan lingkungan dengan kualitatif yang digunakan metodenya berjalan baik.

Selanjutnya hasil penelitian Santika, (2020) Penelitian ini hanya menggunakan satu metode yakni studi literatur akan tetapi diambilkan dari berbagai referensi yang sesuai dengan gejala yang dialami yaitu pada pendidikan karakter dalam pembelajaran online atau daring. Penelitian ini menawarkan bahwa strategi pendidikan karakter multiple intelegences berbasis

portofolio yang sudah diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran sekolah. Hal tersebut adalah bagian dari upaya dalam proses pembelajaran peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan life skill atau kecakapan peserta didik.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan Kristiawan, (2017) dengan inti judul strategi kepala sekolah dengan memaksimalkan peran serta orang tua untuk membentuk penguatan pendidikan karakter. Bagaimana sekolah menerapkan strategi penguatan karakter peserta didik dalam mengoptimalkan peran orang tua merupakan tujuan dari penelitian ini. Hasilnya pelaksanaannya di SD 62 Palembang mengemukakan bahwa peran orang tua dalam penguatan karakter siswa sebagai berikut pertama peserta didik terbiasa mengucapkan salam, berjiwa toleransi dan saling menghargai diantara peserta didik yang ada, peserta didik mengucapkan kejujuran, siswa berkelakuan sopan, siswa sangat terintegrasi, dan siswa peduli terhadap lingkungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Selanjutnya penelitian dari Defi, (2020) ditemukan manajemen karakter peserta didik di SMP Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang meliputi perencanaan karakter, pelaksanaan karakter, pengorganisasian karakter, dan evaluasi karakter yang berbasis virtual dengan menggunakan beberapa platform digital. Selain itu upaya juga dilakukan dengan membentuk sebuah tim "Hamkah Peduli" yang bertujuan mengontrol karakter di pesantren. Virtual Learning Proses yang digunakan dalam semua aspek membuat terbiasa dengan keadaan online tidak terkecuali kegiatan mengajar. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Berikutnya penelitian yang dihasilkan Miswadi, (2020) menjelaskan bahwa kepala sekolah berkedudukan sebagai pemimpin bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kegiatan disekolah, salah satunya adalah pendidikan karakter yang diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran dan pada lingkungan satuan pendidikan untuk mengkondisikan lingkungan fisik dan sosiokultural peserta didik bersama warga sekolah membangun keegiatan yang mencerminkan perwujudan pendidikan karakter. Kemudian menyediakan sarana dan prasarana, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kultural dan karakter sebuah bangsa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter itu sendiri sebagai wujud implementasi penguatan pendidikan karakter di SD 080

Bengkulu. Pada pelaksanaannya juga dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi budaya sekolah yang merubah pada nilai akhlak yang mulia.

Kemudian pada penelitian Pujiati, (2018) mengungkapkan strategi penguatan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar yang terletak di Palangkaraya tepatnya SD Islam Terpadu Al Mujahidul Amin. Hasilnya ialah strategi program intrakurikuler dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, reward dan punishment dengan konsep baru yakni COC berjalan efektif, kemudian strategi ekstrakurikuler perlu untuk ditingkatkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan keadaan dan fenomena apa adanya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Lestari, (2018) berjudul strategi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Pusri Palembang, bertujuan mengetahui strategi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter dan faktor yang mempengaruhinya. Hasilnya yakni dengan menerapkan sosialisasi kepada warga sekolah dan orang tua peserta didik, dan memberdayakan tenaga pendidik agar berpartisipasi dan menjadi teladanan. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

C. Faktor Pendukung Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN Satu Atap 2 Mesuji Timur Kabupaten Mesuji Lampung

Terciptanya suasana kondusif dan rasa aman di sekolah, komunikasi yang terjalin baik antar warga sekolah, serta adanya pemberian reward untuk guru yang berprestasi dan juga bisa sebagai motivasi untuk guru yang lain. Adanya suatu penghargaan yang diberikan kepala sekolah akan mempengaruhi semangat kerja guru agar lebih giat dan mempertahankan kinerja yang baik.

Upaya memaksimalkan peran mereka dengan memaksimalkan semua nilai karakter bagian dari perumusan visi, misi, tujuan dari lembaga dan berusaha keras mewujudkan melalui kegiatan riil sehari-hari, membangun hubungan yang kuat untuk semuanya, menyiapkan pendidik yang siap bertugas dan bertanggungjawab pada pendidikan karakter peserta didik, memberikan kondisi lingkungan yang layak, aman, nyaman, dapat memberikan rangsangan pendidikan karakter, dan membekali sikap islami yang siap bekerja, sosialisasi, maupun kebersihan. Sehingga hubungan harmonis ketiganya diharapkan membentuk rasa saling pengertian antara orang tua, sekolah dan, masyarakat.

Apalagi dengan situasi belajar dari rumah setelah diberikan pembinaan pelibatan orang tua dan masyarakat sangat membantu dalam penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur dalam segala tindakan, toleransi, kedisiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Nilai tersebut adalah rangkuman dari kelima nilai utama yang tentunya berkaitan erat yaitu nasionalisme, religiusitas, kemandirian diri, sikap gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penguatan pendidikan karakter di Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan pertama orientasi pada berkembangnya potensi secara menyeluruh dan terpadu kepada peserta didik, masing-masing lingkungan pendidikan berlomba-lomba menerapkan keteladanan karakter, dilakukan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018).

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu program sekolah untuk menciptakan perilaku berkarakter peserta didik. Sesuai pandangan dari Pujiati, (2018) menyatakan sekolah sebagai lembaga pendidikan melalui program yang dicanangkan mengacu nilai-nilai etika, moral pedoman para pendahulu, sebagai acuan perilaku baik, sehingga dapat membentuk manusia yang bertanggungjawab. Perilaku berkarakter ini tentu akan berdampak positif bagi semuanya, tidak hanya individu, sekolah tetapi yang lebih jauh lagi adalah generasi bangsa sebagai fondasi bangsa Indonesia akan datang.

Oleh karena itu tanpa adanya keterlibatan tripusat pendidikan penguatan pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. Hal tersebut dikuatkan Lestari, (2018) yakni pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar jika memperhatikan salah satunya memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.